

Sumber daya alam di desa Nglebak belum dikelola secara maksimal, disebabkan sumber daya manusia yang kurang mendukung baik kualitas maupun kuantitas. Hal tersebut dimanfaatkan oleh pihak luar yang memanfaatkan potensi yang ada di desa Nglebak. Jika hanya mengandalkan pertanian tradisional dan ketrampilan seadanya maka kondisi alam yang subur tidak menjanjikan lapangan pekerjaan yang cukup bagi masyarakat yang telah memasuki usia kerja. Setelah musim tanam banyak warga yang meninggalkan desa untuk boro kerja ke kota menjadi tenaga kasar atau ke daerah lain menjadi buruh tani untuk mencari penghasilan.

4. Kondisi Ekonomi

Kondisi desa Nglebak ditinjau dari sisi pertanian sangat mendukung dikarenakan tanah pertaniannya didukung dengan irigasi yang memadai meskipun tidak semua wilayah, ada yang hanya mengandalkan air hujan (sawah tadah hujan). Pada dasarnya Nglebak mempunyai potensi sangat besar untuk maju lebih kedepan dikarenakan keunggulan dalam bercocok tanam padi mereka mempunyai bibit padi yang sangat bagus untuk dikelola. Adanya juga pendapatan dari pengrajin dompet yang akhir-akhir ini marak dikalangan masyarakat desa Nglebak, hasil dari kerajinan menjahit dompet bisa di kirim keluar kota sehingga dapat menjadi pemasukan dari kerja hasil menjahit dompet tersebut.

Tabel 3.2

No.	Uraian	Jumlah
1.	Bidan Desa	1 orang
2.	Polindes	1 orang
3.	Posyandu	2 posko

(Sumber data : Monografi Desa Nglebak tahun 2014)

c. Fasilitas Pendidikan

Tempat untuk melakukan aktifitas belajar-mengajar di desa ini hanya terdapat 1 Sekolah Dasar Negeri yang dibangun oleh pemerintah. Serta 1 Taman kanak-kanak yang mana terdapat 1 sekolah PAUD yang letaknya menjadi satu dengan Sekolah Taman Kanak-kanak, pada sekolah PAUD hanya masuk pada hari sabtu dan minggu saja. Apabila sekolah taman kanak-kanak libur. Berikut tabel fasilitas pendidikan yang ada di desa Nglebak.

Tabel 3.3

No.	Uraian	Jumlah
1.	Sekolah Dasar Negeri Nglebak	1 buah
2.	Taman Kanak-kanak	1 buah
3.	PAUD	1 buah

(Sumber data : Monografi Desa Nglebak tahun 2014)

Tabel 3.4

No.	Jumlah Penduduk	JenisKelamin		Jumlah Seluruhnya
		Laki- Laki	Perempuan	
1.	Jumlah Anggota Keluarga	921	905	1.826
2.	Jumlah Kepala Keluarga	857	111	968

(Sumber data : Monografi Desa Nglebak tahun 2014)

9. Usia Penduduk

Di lihat dari usia penduduk yang ada di desa Nglebak, terdapat 63 jiwa yang tergolong masih balita dengan usia 0-12 bulan, yang mana terdiri dari 30 orang laki-laki dan 33 orang perempuan, kemudian menginjak usia anak-anak bekisar umur 1-7 tahun terdiri dari 165 orang, yang rata-rata kebanyakan adalah jumlah laki-lakinya. Dari data yang menginjak usia sekolah yakni pada umur 7-18 tahun terdapat 614 jiwa yang mana pada usia ini banyak didomisili oleh parempuankemudian pada usia 18-56 tahun cenderung banyak didomisili oleh kaum laki-laki.dan umur lebih dari 56 tahun juga rata-rata kebanyakan adalah para kaum laki-laki.

No.	Uraian	Jumlah	
		Laki-laki	Perempuan
1.	0-12 bulan	30 orang	33 orang
2.	1-5 tahun	58 orang	51 orang
3.	6-7 tahun	33 orang	23 orang
4.	7-18 tahun	299 orang	315 orang
5.	18-56 tahun	382 orang	377 orang
6.	>56 tahun	119 orang	106 orang

10. Kondisi pendidikan dan Tingkat pendidikan penduduk

Dari data monografi desa Nglebak pada tahun 2014. Dilihat dari tingkat pendidikan penduduk desa Nglebak sangat rendah sekali warga yang bisa mengenyam pendidikan tinggi hingga ke perguruan tinggi. Dapat dilihat di tabel jumlah sarjana dan Diploma yang ada di desa tersebut hanya ada 1 saja yang tamatan perguruan tinggi dan itu pun didomisili oleh laki-laki. Sedangkan untuk usia 7-18 tahun yang mana pada usia ini sudah memasuki jenjang belajar yang diwajibkan oleh pemerintah yakni 9 tahun, akan tetapi presentase pendidikan pada usia 7-18 tahun dari yang tidak pernah sekolah terdapat 234 orang yang mana

Selanjutnya pada usia 18-56 tahun yang tidak pernah sekolah terdapat 140 laki-laki dan 165 perempuan, nah disini terjadi ketimpangan gender, yang mana presentase 20% kaum perempuan tidak mengenyam pendidikan dibanding dengan laki-laki. Dari data yang tidak pernah sekolah bagi kaum perempuan sangat tinggi dibanding laki-laki. Kemudian di usia 18-56 tahun tidak tamat SD, SLTP juga banyak perempuan yang mengalaminya sehingga bisa dikatakan kalau pada umur ini tingkat pendidikan yang dienyam oleh perempuan sangatlah rendah.

[illegible]

11. Agama dan Etnis

Agama yang dianut oleh penduduknya yakni agama Islam, Kristen, katholik akan tetapi kecenderungan warganya mayoritas beragama Islam. Etnis penduduk warga yakni Jawa, Madura, China, akan tetapi sebagian besar adalah etnis jawa.

Semangat kegotongroyongan penduduk didalam membangun desanya sangatlah rukun dan peduli, di desa tersebut keakraban dalam interaksi penduduknya cukup baik, apabila ada kegiatan gotongroyong dalam menjaga kebersihan, menjaga ketertiban, pemeliharaan fasilitas umum maupun fasilitas sangat terjaga.

Adat istiadat seperti perkawinan, kelahiran anak, upacara kematian, dan penanggulangan kemiskinan bagi keluarga tidak mampu/ fakir miskin/ terlantar di desa tersebut masih aktif akan kegiatan-kegiatannya.

Permasalahan yang ada didesa Nglebak yang butuh pembenahan atau perhatian yakni⁴⁴ :

a. Sarana Prasarana :

- 1) Saluran irigasi yang masih perlu perhatian baik secara pemeliharaan, perawatan maupun pembangunan
- 2) Jalan lingkungan ataupun jalan poros desa yang kondisi saat ini sangat butuh perhatian pemeliharaan

⁴⁴Sumber data : monografi Desa Nglebak

- 1) Pendidikan moral usia dini kurang perhatian, kesejahteraan guru mengaji dan bantuan bacaan kitab suci (Al-qur'an) serta tempat kurang memadai/ kurang layak.
- 2) Bea siswa murid tidak mampu dari keluarga RTM
- 3) Banyak buta huruf butuh sekolah kejar paket /persamaan
- 4) Penambahan kelas SD
- 5) Alat peraga permainan Taman Kanak-Kanak
- 6) Pembangunan gedung PAUD
- 7) Buku perpustakaan TK, SD, SMP, SMA dan seterusnya
- 8) Bantuan alat IT Komputer dan perangkat lunak
- 9) Penambahan guru dan kesejahteraan guru
- 10) Alat permainan TK dan penambahan guru serta kesejahteraan guru TK
- 11) Bantuan alat olah raga

Dari penjelasan Bapak Kepala desa Nglebak tersebut menyatakan bahwa pendidikan itu penting bagi kaum laki-laki maupun bagi kaum perempuan. Semua disamakan tanpa pilih kasih. Keadaan pendidikan sebagian besar masyarakat desa Nglebak ini adalah masyarakat yang terpelajarnya cukup lumayan bagus. Meskipun hanya terdapat Sekolah Dasar saja yang ada di desa Nglebak ini, Dari ungkapan Bapak kepala desa ini kemarin desa ini sempat mendapat ranking 10 besar dikabupaten Jombang. Namun, ironisnya masih saja ada orang tua yang mempunyai latarbelakang atau pemikiran tidak menyekolahkan anaknya apalagi kalau perempuan. Susah memang kalau orang tua yang mempunyai pemikiran anaknya tidak perlu sekolah tinggi-tinggi apalagi kalau perempuan nanti ujungnya didapur juga. Nah, inilah yang menyebabkan para anak-anaknya terutama anak perempuannya hanya menganut dengan titah orangtuanya saja. Dan para orang tua itu biasanya dulunya yang sekolahnya hanya tamatan sekolah dasar saja. Bahkan ada orang tua yang tidak merasakan pendidikan sama sekali oleh karena itu para orang tua ini tidak mempedulikan tentang pendidikan terhadap anak-anak perempuannya dan para orang tua ini lebih memilih untuk menjodohkan anak-anak perempuannya diusia dini daripada menyekolhkannya.

Orangtua yang sudah memiliki pemikiran yang seperti itu susah untuk merubahnya dan tidak begitu mempedulikan kondisi pendidikan anak perempuannya. Tidak peduli akan masa depan anaknya kelak serta belum mempunyai pemikiran yang luas mengenai pendidikan. Dan tidak

sekolahnya mengakibatkan mereka menjadi ketinggalan perubahan zaman yang sekarang karena minimnya informasi yang mereka peroleh.

2. Pandangan Masyarakat Desa Nglebak Terhadap Pendidikan

Pandangan masyarakat yang maju tentu berbeda dengan masyarakat yang keterbelakangan dan tradisional, masyarakat yang maju tentu pendidikan mereka maju pula, demikian pula anak-anak mereka akan menjadi maju pula pendidikannya dibanding orang tua mereka. Maju mundurnya suatu masyarakat, bangsa dan negara juga ditentukan dengan maju mundurnya pendidikan yang dilaksanakan. Pada umumnya masyarakat terbelakang atau dengan kata lain masyarakat tradisional mereka kurang memahami arti pentingnya pendidikan, sehingga kebanyakan anak-anak mereka tidak sekolah dan kalau sekolah kebanyakan putus di tengah jalan. Berikut wawancara peneliti dengan ibu Siti yang dulunya hanya tamatan SD:

sekolah iku gak usah dukur-dukur mbak, toh lak arek wedok iku engko yo kudu iso ngurusi anak, bojo,lan manut ambi bojone lan kudu iso srawung ambi tonggo,lak arek lanang yo kudu iso nanggung jawabi bojone lan anak-anake sok mben, pokoke urip iso ayem tentrem ngunu ae.lagian saiki lak nglanjutno nang SMP utowo SMA jarak sekolah nang deso liyo adoh mbak, dadi aku khawatir opomaneh lak anak wedok, lak arek lanang ngunu qakpopo sekolah adoh

Sekolah itu tidak perlu tinggi-tinggi mbak, toh kalau anak perempuan itu harus bisa mengurus anak-anaknya, dan harus patuh kepada perintah suami dan bisa rukun ke sesama tetangga. Kalau anak laki-laki harus bisa bertanggung jawab kepada istri dan anak-anaknya kelak. Lagian sekarang kalau melanjutkan ke sekolah SMP/SMA jarak sekolah ke desa Lain itu jauh, jadi saya khawatir

Menurut ibu Susi mengatakan bahwa berpendidikan tinggi baginya tidaklah penting. Toh sekarang banyak orang yang berpendidikan tinggi mereka hanya membodohi rakyat, mengkorupsi harta rakyat kecil, serta biaya sekolah juga menjadi kendala dalam meraih pendidikan yang tinggi, tekanan dari orang tua seperti menjodohkan anak perempuannya sehingga mereka dengan terpaksa harus menuruti apa yang dikatakan oleh orang tuanya. Mereka dituntut untuk menikah agar mereka tidak menjadi perawan tua. tentunya membuat mereka tidak lagi melanjutkan sekolah dan tidak ada dukungan dari orang tua membuat mereka tidak lagi melanjutkan pendidikan sehingga mereka tidak bisa meraih cita-cita yang mereka idamkan.

Namun, didalam konsep sosiologi pendidikan⁵⁹ adanya suatu transmisi pengetahuan yang mana hal ini mencakup pengetahuan tentang bahasa, sistem matematika, pengetahuan alam dan sosial dan penemuan-penemuan teknologi dan banyak lagi. Dalam masyarakat industri yang kompleks, fungsi transmisi pengetahuan tersebut sangatlah penting sehingga proses belajar disekolah memakan waktu yang lebih lama, membutuhkan guru-guru dan lembaga yang khusus.

Dalam arti sempit transmisi tidak hanya sebatas pada mengajarkan kepada anak didik bagaimana cara belajar, melainkan juga bagaimana

⁵⁹ Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*. (Jakarta :PT. Asdi Mahasatya,2007) 183

orang tua mereka menjadi buruh rumah tangga ataupun penjaga toko milik orang lain dan apabila kalau hanya ingin menetap di desa mereka harus memenuhi kebutuhan hidupnya dengan menjahit dompet, kalau tidak mau bekerja maka mau tidak mau mereka harus dinikahkan agar tidak membebani keluarga mereka. dengan berkeluarga sendiri para perempuan ini akan menggantungkan kebutuhan hidupnya kepada suami.

Golongan orang tua pada masyarakat pedesaan umumnya memegang peranan penting. Orang akan selalu meminta nasihat kepada mereka apabila ada kesulitan-kesulitan yang dihadapi. Kesukarannya adalah golongan orang tua itu mempunyai pandangan yang didasarkan pada tradisi yang kuat sehingga sukar untuk mengadakan perubahan-perubahan yang nyata.

Pendidikan pada hakekatnya adalah usaha sadar manusia untuk mengembangkan kepribadian di dalam maupun di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Oleh karenanya agar pendidikan dapat dimiliki oleh seluruh rakyat sesuai dengan kemampuan masyarakat, maka pendidikan adalah tanggung jawab keluarga, masyarakat dan pemerintah. Tanggung jawab tersebut didasari kesadaran bahwa tinggi rendahnya tingkat pendidikan masyarakat berpengaruh pada kebudayaan suatu daerah, karena bagaimanapun juga, kebudayaan tidak hanya bepangkal dari naluri semata-mata tapi terutama dilahirkan dari proses belajar dalam arti yang sangat luas. Bertolak dari hal tersebut terasa betapa pentingnya pendidikan.

Dari pandangan ibu suwanah tersebut sekolah tinggi bagi kaum laki-laki itu lebih diprioritaskan daripada anak perempuan dikarenakan apabila kelaak menjadi suami maka seorang laki-laki harus menjadi imam yang benar bagi anak-anak dan istrinya. Kalau seorang perempuan hanya patuh saja kepada suami apabila mereka sekolah maka akan menyalahi kodrat. Dan pada zaman sekarang ini juga banyak pergaulan anak muda yang menyeleweng sehingga anak perempuan yang setelah lulus sekolah biasanya langsung menikahkan anak perempuannya biar aman, dan anak perempuan pun nanti hanya mengatur anak-anaknya saja dan kembali kedapur dengan tugas-tuganya, membersihkan rumah dan melayani suami.

Peneliti juga tidak luput mewawancarai kepala desa nglebak Bpk Abu Asim, menurut pandangan beliau :

[illegible]

Akan tetapi berbeda dengan pandangan Bapak Supri selaku Sekretaris desa Nglebak ini beliau menyatakan

pendidikan itu penting bagi laki-laki maupun perempuan, saya selaku ketua desa disini juga mengikuti program dari pemerintah kabupaten jombang akan adanya program gender, yakni dimana pendidikan bagi perempuan itu penting maupun laki-laki, tidak harus laki-laki yang mengenyam pendidikan tinggi namun para perempuan juga wajib dalam mengenyam pendidikan yang setinggi-tingginya.

[illegible]

SMP yang bernama Evi, dia mengatakan :

“kalau menurut ku pendidikan itu yang penting mbak, sekarang ini zamannya sudah maju, jadi kalau tidak sekolah atau berpendidikan ya malu mbak ketinggalan sama teman-teman yang lain,

Dari pendapat evi tersebut, pendidikan sekarang sangatlah penting, zaman sekarang memanglah sudah maju, apabila mereka tidak sekolah mereka akan malu dengan teman-temanya dan akan tertinggal dengan teman yang lainnya. Maka dari itu ia mementingkan pendidikannya.

Selanjutnya peneliti juga mewawancarai seorang pelajar juga yang saat ini duduk dibangku kelas 2 SMA bernama Rista:

kalau menurutku pendidikan ya penting mbak, apalagi pendidikan agama, sekarang banyak aliran-aliran sesat jadinya takut kalau nanti terjerumus. Maka dengan belajar ilmu agama yang secara mantep, insyaallah tidak akan terjerumus kedalam hal-hal yang negatif. Kemudian kalau tidak sekolah ya malu mbak, sama teman-teman yang lain. Sekarang zamanya juga sudah maju.⁶⁵

Dari pendapat Rista sekolah baginya penting apalagi kalau sekolah mengenai ajaran agama. Memang pada zaman sekarang banyak aliran sesat yang tersebar luas di Indonesia maka dari itu dengan dibekali ilmu agama mereka tidak akan tersesat dan tidak akan ada lagi hal-hal yang melanggar norma-norma yang ada di masyarakat. Hal-hal yang negatif pula juga bisa di singkirkan. Dan menurutnya juga apabila tidak sekolah pada era sekarang mereka akan merasa malu dengan teman-teman mereka, karena pada zaman sekarang teknologi sudah berkembang

⁶⁵ Wawancara dengan Rista pada tanggal 14 Maret 2015 pukul 20.00 di teras rumah rista.

pesat apabila mereka tidak sekolah, berinteraksi dengan teman-temannya memang akan sangat ketinggalan jauh dari yang lainnya.

Dari temuan hasil penelitian yang dilakukan peneliti yang ada di desa Nglebak kondisi pendidikan yang saat ini ada di desa jika dilihat dari segi gender para perempuannya kurang begitu peduli dengan pendidikan untuk anak-anaknya khususnya untuk anak perempuannya. Karena akses sarana maupun prasana jalan menuju ke sekolah yang lebih tinggi sangatlah jauh dari desa mereka, sehingga mereka menghawatirkan anak-anaknya apabila sekolah terlalu jauh dari pengawasan orang tua. lembaga pendidikan sebagai tempat anak-anak mereka untuk menuntut ilmu pengetahuan sehingga mereka mendapatkan pendidikan yang bagus atau yang layak mereka dapatkan. Akan tetapi disamping itu masih ada yang tidak merasakan pendidikan formal yang seharusnya mereka dapatkan pada saat itu dikarenakan orang tua mereka kurang mendukung anak-anak perempuan mereka tidak mengizinkan anak perempuannya untuk melanjutkan pendidikan formalnya yang seharusnya mereka dapatkan alasan tidak ada biaya untuk menyekolahkan anak-anaknya dan kurangnya dukungan dari orang tua membuat anak-anak mereka putus sekolah dan tidak menikmati indahnya dunia pendidikan. akses sarana jalan yang rusak serta kondisi jarak tempuh yang jauh menjadi salah satu akibat mereka putus sekolah. para perempuan desa mempunyai pandangan bahwa pendidikan kurang begitu penting dan hanya memilih pendidikan yang

Orang tua yang hanya tamat sekolah dasar atau tidak tamat cenderung kepada hal-hal tradisional dan kurang menghargai arti pentingnya pendidikan. Mereka mengabaikan akan anak-anak mereka yang ingin sekolah tinggi mereka harus menikahkan anaknya pada usia dini karena biaya yang kurang dan sebagai seorang perempuan hanya harus patuh saja kepada suami.

C. Tinjauan Teori Gender dan Feminisme Mengenai Perempuan Dan Pendidikan

Berdasarkan pada tema di dalam penelitian yang diangkat oleh peneliti tentang “*Pandangan Para Perempuan Terhadap Pendidikan*”, peneliti melihat bahwa terjadinya ketimpangan gender dalam memaknai masalah pendidikan yang ada di desa Nglebak. Masalah pendidikan, antara anak perempuan dan anak laki-laki hendaknya harus seimbang. Anak perempuan, sebagaimana anak laki-laki harus punya hak atau kesempatan untuk sekolah lebih tinggi. Kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, ekonomi, hukum, sosial budaya, pendidikan, pertahanan dan keamanan nasional, serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan. Kesetaraan gender menuntut adanya suatu perlakuan adil terhadap laki-laki dan perempuan. Perbedaan biologis tidak

dapat dijadikan dasar untuk terjadinya diskriminasi mengenai hak sosial, budaya, hukum dan politik terhadap satu jenis kelamin tertentu.

Sebagian perempuan desa Nglebak ini memang tidak beruntung dalam memperoleh pendidikan formal yang layak sehingga mereka harus dinomerduakan dari pada kaum laki-laki yang selalu diutamakan dalam memperoleh pendidikan yang tinggi.

Sebenarnya kaum perempuan desa Nglebak ini merupakan korban dari ketidakadilan karena kerap kali diperlakukan tidak sesuai dengan para kaum perempuan lainnya, adanya keyakinan atau pandangan di masyarakat desa Nglebak bahwa pekerjaan yang dianggap masyarakat sebagai jenis pekerjaan perempuan, seperti semua pekerjaan rumah tangga, yang harus dikerjakan oleh perempuan dan kaum laki-laki tidak pantas mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Masyarakat desa menilai seorang laki-laki seharusnya bekerja diluar rumah dengan jenis pekerjaan yang sesuai pekerjaan yang mereka lakukan.

Pada penelitian ini ditemukan satu faktor penting yang mendorong terciptanya ketidaksetaraan gender dalam pendidikan di desa Nglebak yaitu nilai. Nilai yang diwariskan secara turun temurun tersebut dan masih diterapkan sampai dengan saat ini telah membentuk stereotip negatif yang merugikan anak perempuan. Pandangan gender yang masih keliru karena pengaruh nilai menciptakan stereotip bagi anak perempuan di desa Nglebak. Nilai yang berkembang semenjak dulu dalam kehidupan masyarakat desa Nglebak yakni sebagai berikut:

1. Perbedaan peranan telah diterapkan semenjak kecil terhadap anak laki-laki dan perempuan di masyarakat desa Nglebak. Anak perempuan telah dibiasakan untuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga, seperti memasak, membersihkan rumah, mencuci dan membantu tugas ibu yang lain. Sehingga pada nantinya menjadi seorang ibu mereka harus patuh saja kepada suaminya saja.

Dampak dari pencitraan di atas adalah masyarakat memiliki anggapan bahwa tugas utama kaum perempuan adalah melayani suami, sehingga ketika secara biologis sudah layak menikah, maka anak perempuan yang masih usia sekolah akan disuruh menikah oleh orang tuanya. Menikah di usia muda telah yang didukung oleh tuntutan orang tua serta perasaan malu pada anak perempuan kalau tidak menikah di usia muda. Nantinya akan menjadi perawan tua.

2. Tradisi menikah muda ini berkaitan erat dengan stereotip yang berkembang di masyarakat perdesaan yakni: Untuk apa anak perempuan disekolahkan tinggi-tinggi nanti dia ke dapur juga. Untuk apa perempuan disekolahkan tinggi-tinggi nanti dia akan menjadi milik orang lain juga. Akibatnya, dalam berbagai bidang seperti pendidikan, selalu memprioritaskan anak laki-laki. Jika ada keinginan orangtua untuk menyekolahkan anak perempuan tidak terlepas dari motif dan keinginan untuk memperbaiki hidup, karena diharapkan akan mendapatkan suami yang berpendidikan juga, sehingga akan memperbaiki kehidupan keluarga.

Beberapa nilai tersebut dalam perkembangannya, terus dipertahankan, dan menciptakan struktur sosial yang tidak berpihak kepada perempuan. Nilai-nilai yang pada akhirnya menciptakan stereotip negatif bagi perempuan yakni pemberian citra baku atau label/cap kepada kaum perempuan didasarkan pada suatu anggapan yang salah atau sesat. *Stereotip* yang telah berkembang puluhan tahun tersebut, dalam kehidupan sehari-hari seringkali digunakan sebagai alasan untuk membenarkan suatu tindakan terhadap perempuan, terutama anak perempuan. Pelabelan tersebut menunjukkan adanya relasi kekuasaan yang timpang atau tidak seimbang dilakukan atas dasar anggapan gender.

Marjinalisasi terhadap perempuan dalam bidang pendidikan ditemukan di desa Nglebak semenjak dulu sampai dengan sekarang. Marjinalisasi dalam pendidikan merupakan suatu proses peminggiran akibat perbedaan jenis kelamin yang mengakibatkan ketidakadilan bagi perempuan. Faktor awal yang mendorong terjadinya marjinalisasi adalah stereotip yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat desa Nglebak. Dalam konteks ini terlihat bahwa, marjinalisasi terjadi karena adanya kekeliruan dalam menggunakan asumsi gender. Anggapan bahwa perempuan adalah warga kelas dua dalam masyarakat di sana, telah menyebabkan anak-anak perempuan usia sekolah mendapatkan ketidaksetaraan dalam bidang pendidikan. Perempuan diharuskan untuk patuh pada kodrat yang telah ditentukan oleh masyarakat untuknya. Karena diskriminasi pula perempuan harus menerima stereotip yang

dilekatkan pada dirinya yaitu bahwa perempuan itu irrasional, lemah, emosional dan sebagainya sehingga kedudukannya pun selalu subordinat terhadap laki-laki, tidak dianggap penting bahkan tidak dianggap sejajar dengan laki-laki, sehingga perempuan diasumsikan harus selalu menggantungkan diri dan hidupnya kepada laki-laki. Akibatnya, dalam bidang pendidikan pun perempuan harus mendahulukan laki-laki dalam meraih kesempatan pendidikan semenjak dahulu sampai dengan saat ini. Pada masyarakat desa Nglebak hal ini diperkuat karena minimnya akses terhadap pendidikan, rendahnya partisipasi serta kontrol yang tidak menguntungkan bagi perempuan.

Dan dalam kaitan analisis dengan teori Feminisme Liberal yakni para orang tua masih berpandangan lebih mengutamakan pendidikan anak laki-laki dari pada anak perempuannya karena nantinya ketika laki-laki itu sudah memiliki keluarga atau suami bisa memberikan nafkah kepada istrinya, serta di pikiran para orang tua dengan anggapan bahwa perempuan tidak pantas berpendidikan tinggi karena nantinya hanya akan kembali ke dapur. Maka dari hal itu dalam teori ini bagaimana caranya merubah mindsett atau pola pikir mereka agar pendidikan yang dienyam oleh perempuan itu juga tidak kalah penting. Jadi anak laki-laki dan perempuan seharusnya diberikan pendidikan yang setara.

Salah satu yang harus didobrak adalah pandangan masyarakat, khususnya laki-laki terhadap perempuan. Upaya mengubah pandangan itu adalah yang bersifat radikal (*revolusioner*) yang secara mendasar bisa

